BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air susu ibu (ASI) mengandung berbagai zat gizi yang dibutuhkan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan bayi. Tidak memberikan ASI menyumbang angka kematian bayi karena buruknya status gizi yang berpengaruh pada kesehatan bayi dan kelangsungan hidup bayi (Putri et al., 2022). ASI memberikan banyak manfaat bagi ibu menyusui dan tumbuh kembang anak yang mendapat ASI sejak bayi, seperti peningkatan antibodi, perlindungan dari infeksi, dan manfaat lainnya yang dapat mendukung perkembangan otak dan sistem kekebalan tubuh anak.

Memberikan ASI secara eksklusif berdampak besar pada kesejahteraan bayi. Semakin banyak bayi yang menerima ASI eksklusif, semakin optimal juga kesehatan dan keberlangsungan hidup mereka (Khotimah et al., 2024). Menyusui adalah salah satu investasi terbaik yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesehatan, meningkatkan tingkat kelangsungan hidup, merangsang pertumbuhan ekonomi dan mendukung perkembangan sosial individu serta negara (Husnah et al., 2024). Rendahnya tingkat pemahaman tentang pentingnya ASI selama 6 bulan pertama kelahiran bayi dikarenakan kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh para ibu mengenai segala nilai plus nutrisi dan manfaat yang terkandung dalam ASI (Gustarina, 2024). Akibatnya program pemberian ASI eksklusif tidak berlangsung secara optimal (Arinda & Lubis, 2022).

World Health Organization (WHO) dan *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) menetapkan target gizi global untuk meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif dalam enam bulan pertama kehidupan setidaknya hingga 50% pada tahun 2025, namun kenyataannya cakupan pemberian ASI eksklusif pada tahun 2021 masih berada di bawah target yang ditetapkan, yaitu sebesar 44% dan hanya 35 negara saja yang berhasil memenuhi target global (UNICEF, 2022). Selanjutnya, pada tahun 2022 angka pencapaian target pemberian ASI eksklusif ini meningkat menjadi sebesar 48%. Meskipun demikian, capaian ini masih berada di bawah target global dan masih mengindikasikan bahwa kurang 1 dari 2 bayi berusia 0–6 bulan di seluruh dunia yang disusui secara eksklusif (World Health Organization, 2023).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, hanya setengah dari 2,3 juta (56,9%) bayi berusia kurang dari enam bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2021. Angka capaian pemberian ASI eksklusif ini mengalami peningkatan hingga triwulan kedua tahun 2022 yaitu sebesar 66% dan menunjukkan sudah mencapai target nasional yaitu 40% (Kementerian Kesehatan, 2022). Menurut Survey Kesehatan Indonesisa tahun 2023, persentase capaian indikator pemberian ASI eksklusif ini belum memenuhi target renstra Kemenkes 2020-2024 yaitu 69% dimana persentase bayi yang diberikan ASI eksklusif di Indonesia hanya mencapai 44,8% (Kemenkes, 2023).

Data persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia pada 3 tahun terakhir mengalami peningkatan dari tahun 2020 sebesar 69,2%, tahun 2021 sebesar 71,58% dan tahun 2022 sebesar 72,04% (Libut et al., 2025). Sementara itu, data persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Provinsi Kalimantan Utara, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 pada tahun 2021 sebesar 81%, pada tahun 2022 sebesar 78,7% dan pada tahun 2023 sebesar 77,81. Meskipun ada peningkatan, capaian ini masih jauh dari target yang ditentukan yaitu 80% di Renstra Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Utara (BPS, 2024).

Apabila ASI tidak diberikan secara adekuat dan eksklusif sampai usia enam bulan, maka proses pematangan sistem imun tubuh terganggu, sehingga bayi mudah terserang penyakit infeksi dan bisa membawa dampak kematian (Sudargo & Kusmayanti, 2023). Dampak bayi apabila tidak diberikan ASI secara penuh sampai pada usia enam bulan pertama kehidupan beresiko terkena diare yang parah dan fatal. Risiko tersebut 30 kali lebih besar dari pada bayi yang diberi ASI secara penuh. Bayi tidak diberikan ASI eksklusif, memiliki risiko kematian lebih besar karena malnutrisi (Sunarto et al., 2022).

Breastfeeding Self Efficacy dapat dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya yaitu pengetahuan. Pengetahuan sebagai *predisposing factor* dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong perilaku tersebut (Karo, 2021). Keuntungan dari pratik *direct breastfeeding* dan pemberian ASI eksklusif terhadap kesehatan dan tumbuh kembang anak dapat terhambat akibat kurangnya pengetahuan ibu, yang dipengaruhi oleh faktor usia, tingkat

pendidikan, jumlah paritas, pekerjaan dan pendapatan (Casilda et al., 2022). Kegagalan dalam proses pemberian ASI sering disebabkan karena beberapa masalah yang terjadi pada ibu maupun bayinya. Masalah menyusui biasa terjadi dikarenakan kurangnya motivasi dan pemahaman ibu terkait proses menyusui yang baik dan benar (Indrianita et al., 2022).

Meningkatkan motivasi pemberian ASI eksklusif yang selama ini tingkat cakupannya masih rendah, tenaga kesehatan harus mengetahui efikasi diri menyusui pada ibu hamil dan ibu menyusui (Syukur et al., 2025). Mengingat pentingnya efikasi diri terhadap keberhasilan ibu menyusui, maka perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan rendahnya efikasi diri menyusui selama kehamilan (Malahayati & Nainggolan, 2024). Efikasi diri menyusui atau biasa disebut *Breastfeeding Self Efficacy* adalah keyakinan dan kepercayaan diri yang dimiliki oleh ibu terhadap kemampuannya dalam menyusui bayinya. *Self Efficacy* pada ibu menyusui dapat meningkatkan motivasi ibu dalam memberikan kebutuhan ASI, serta membantu ibu dalam mengatasi hambatan yang terjadi saat menyusui bayinya (Fajria et al., 2023).

Hambatan menyusui dapat teratasi apabila ibu memiliki rasa percaya diri yang baik dalam menyusui. *Breastfeeding Self Efficacy* yang dimiliki seorang ibu dalam memberikan ASI setelah persalinan akan berbeda-beda (Fajria et al., 2023). Rasa percaya diri (*Self Efficacy*) seorang ibu merasa tidak mempunyai kecukupan ASI untuk dapat memenuhi kebutuhan bayinya menjadi faktor utama mengapa ibu tidak memberikan ASI ekslusif atau berhenti menyusui sebelum waktunya. Ibu yang tidak memiliki kepercayaan

diri cenderung memiliki persepsi bahwa pemberian ASI saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi, yang disebabkan kurangnya pengetahuan ibu tentang menyusui, sehingga ibu kerap kali menganggap bayinya masih lapar (Mintarsih et al., 2023). Persepsi ibu yang salah tentang menyusui dapat menyebabkan turunnya *Breastfeeding Self Efficacy* (Nurkhasanah, 2024). Efikasi diri adalah prediktor terkuat dalam durasi pemberian ASI eksklusif. Ibu yang percaya diri akan menyusui lebih lama dibandingkan ibu yang ragu-ragu, meskipun keduanya memiliki pengetahuan medis yang sama (Mustika, 2024). Faktor psikologis kunci yang menentukan keberhasilan pemberian ASI. Bukan sekadar masalah fisik, menyusui adalah keterampilan yang sangat dipengaruhi oleh apa yang ada di pikiran ibu. Setiap kali ibu berhasil menyusui dengan posisi yang nyaman, rasa percaya dirinya naik. Keberhasilan kecil di hari-hari pertama adalah pondasi paling kuat untuk menumbuhkan rasa percaya diri seorang ibu menyusui (Erika Fariningsih et al., 2025).

Breastfeeding Self Efficacy memerlukan keyakinanan yang ada dalam diri bahwa ibu mampu untuk menyusui secara efektif merupakan faktor yang dapat mendukung tindakan menyusui. Sejauh mana seseorang memperkirakan kemampuan dalam dirinya pada pelaksanaan tugas atau dalam melakukan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu (Dewi & Hanim, 2024). Keyakinan tersebut merupakan kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kapasitas kognitif, kecerdasan dan, kapasitas bertindak dalam situasi yang penuh dengan tekanan (Putri et al., 2022).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asih & Nurlaila (2022), mengenai *Breastfeeding Self Efficacy* pada ibu hamil trimester III hingga menyusui yang menyimpulkan bahwa berbagai faktor seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, paritas dan pengetahuan ibu terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan *Breastfeeding Self Efficacy* ibu. Pendidikan ibu dan keluarga juga merupakan suatu faktor yang mempengaruhi *Breastfeeding Self Efficacy*, dengan adanya tingkan pendidikan yang tinggi maka ibu menjadi melek huruf yang akan mendukung pemahamannya mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif sehingga mencerminkan kepercayaan diri ibu dan kemampuan untuk menyusui (Putri et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian Virgo (2021), menyebutkan bahwa sebagian besar teknik menyusui tidak tepat hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan ibu dan pengalaman ibu dalam proses menyusui. Sejalan dengan penelitian Sabriana et al (2022), juga menyebutkan bahwa ada pengaruh yang bermakna antara pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif, variasi sikap dan pengetahuan ibu memberikan konstribusi yang berbeda dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi sehingga perlu dilakukan upaya peningkatan pengetahuan dan sikap ibu melalui penyuluhan kesehatan mengenai pentingnnya pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan sejak 20 Agustus 2025 hingga 1 September 2025 melalui metode wawancara dengan 5 ibu dalam fase menyusi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebanyak 4 ibu memberikan susu formula saat anaknya masih berusia dibawah 6 bulan atau

sebesar 80%. dari 4 responden yang menyatakan alasan pemberian susu formula, 2 diantaranya karena bekerja dengan masa cuti melahirkan hanya 3 bulan serta beranggapan bahwa yang terpenting adalah kondisi bayi tetap sehat, dan 2 reponden lainnya mengatakan bahwa ASI yang diberikan kurang memenuhui kebutuhan bayi. Sementara itu, satu responden memberikan ASI eksklusif dengan alasan agar bayinya memperoleh nutrisi yang optimal, meningkatkan kekebalan tubuh, serta memperkuat ikatan emosional antara ibu dan bayi. Ibu tersebut senantiasa menyusui bayinya secara langsung tanpa memberikan tambahan makanan maupun minuman lain selain ASI hingga bayi berusia 6 bulan. Ibu juga menjaga frekuensi menyusui sesuai kebutuhan bayi baik siang maupun malam, serta memastikan posisi dan perlekatan menyusui yang benar agar bayi dapat memperoleh ASI secara optimal. Temuan ini merupakan kejadian yang harus diberikan perhatian khusus untuk meningkatkan kualitas kesehatan anak. Fenomena ini mengindikasikan adanya celah antara pengetahuan yang mungkin dipengaruhi oleh faktor social seperti dukungan keluarga dan *self-efficacy*. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk menyelidiki secara mendalam hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan *breastfeeding self efficacy* di Puskesmas Juata. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan menjadi dasar bagi pengembangan intervensi keperawatan yang lebih efektif dan terpersonalisasi untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang manfaat ASI ekslusif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan masalah "Adakah Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan *Breastfeeding Self Efficacy* Di Puskesmas Juata?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan *breastfeeding self efficacy* di Puskesmas Juata.

2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi karakteristik responden penelitian berdasarkan usia, paritas, tingkat pendidikan dan pekerjaan responden.

b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu tentang *breastfeeding* di Puskesmas Juata

c. Mengidentifikasi gambaran *breastfeeding self efficacy* di Puskesmas Juata

d. Menganalisa hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan *breastfeeding self efficacy* di Puskesmas Juata.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Pengembangan Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan maternitas yang

berfokus pada peningkatan *breastfeeding self efficacy*. Temuan ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan model asuhan keperawatan yang lebih holistik dan berpusat pada pasien.

b. Validasi Teori

Penelitian ini dapat memberikan bukti empiris yang lebih kuat mengenai keterkaitan antara hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan *breastfeeding self efficacy* Ibu. Ini dapat mendukung validitas konsep- konsep tersebut dalam konteks keperawatan.

c. Dasar Penelitian Lanjutan

Temuan dari penelitian ini dapat menjadi fondasi dan inspirasi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan studi yang lebih mendalam, misalnya dengan variable yang berbeda, populasi yang lebi luas, atau metode penelitian kualitattif untuk menggali pengalaman secara lebih rinci.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Penelitian ini secara tidak langsung dapat meningkatkan pengetahuan Ibu tentang pentingnya *breastfeeding self efficacy* dalam memaksimalkan pemenuhan kebutuhan nutrisi anak melalui pemberian ASI eksklusif. Dengan pemahaman ini, pasien diharapkan lebih termotivasi untuk memberikan ASI eksklusif sesuai dengan waktunya.

b. Bagi Keluarga

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada anggota keluarga mengenai peran krusial mereka sebagai penyedia dukungan bagi Ibu. Keluarga diharapkan dapat termotivasi untuk memberikan dukungan yang lebih efektif, baik secara emosional. Informasi, maupun instrumental, yang pada akhirnya akan meningkatkan *breastfeeding self efficacy*.

c. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini sangat relevan bagi perawat yang berinteraksi langsung dengan khususnya Ibu Primapara. Perawat dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar untuk merancang intervensi keperawatan yang lebih terarah dan komprehensif. Ini termasuk pengembangan program edukasi yang melibatkan keluarga, serta strategi untuk meningkatkan *breastfeeding self efficacy.*

d. Bagi Puskesmas

Penelitian ini dapat memberikan masukan berharga bagi manajemen Puskesmas. Rekomendasi yang dihasilkan dapat digunakan untuk mengembangkan atau megoptimalkan program pendidikan pasien dan keluarga, serta penyediaan fasilitas dan sumber daya yang mendukung meningkatkan program ASI eksklusif. Ini dapat berkontribusi pada peningkatan *breastfeeding self efficacy* pada Ibu.

e. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan bahan ajar yang relevan bagi mahasiswa keperawatan, khususnya mata kuliah keperawatan maternitas. Ini membantu mahasiswa memahami kompleksitas faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan dan *breastfeeding self efficacy* Ibu.